

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia menjadikan perempuan sejak dulu diidentikan sebagai manusia yang lemah, tidak mempunyai hak dalam setiap urusan kenegaraan, dan tidak mempunyai hak suara. Dalam hal ini menjadikan seolah-olah kaum lelaki lebih harus diutamakan dalam setiap kegiatan. Perempuan pun akhirnya terkungkung dalam pola pikir semacam ini. Namun seiring berkembangnya zaman, banyak perempuan diseluruh dunia khususnya Indonesia menuntut kesetaraan gender, dimana perempuan ingin disetarakan hak nya dengan kaum laki-laki pada umumnya.

Sehingga tak heran jika di era modern ini banyak sekali perempuan yang berfikir untuk melakukan pekerjaan yang setara dengan laki-laki. Pola pikir tersebut terjadi karena adanya dimensi pola komunikasi, pola komunikasi tersebut adanya hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat, sehingga pesan yang dimaksud dapat di pahami.

Seiring dengan berkembangnya era modernisasi di segala bidang ternyata juga mampu membuat kedudukan perempuan semakin berpindah dari kedudukan aslinya di masa lalu yang hanya bergulat didapur. Perempuan itu sebagai perempuan dewasa, perempuan salah satu makhluk ciptaan tuhan yang sama-sama memiliki hak, salah satu jenis kelamin yang berkembang tidak hanya laki-laki saja.

Namun ternyata kemajuan tersebut tidak mampu membuat perempuan terbebas dari pola pikir bahwa perempuan itu lemah. Banyaknya kasus yang diangkat di media massa seringkali membuat perempuan masih sebagai makhluk yang lemah. Seperti kasus pemerkosaan, bukan hanya di perkosa tetapi ada yang setelah di perkosa lalu di bunuh dan mayatnya entah dibuang kemana. Perkembangan tidak akan selalu di artikan sebagai sesuatu kearah yang lebih baik. Perkembangan mempunyai arti menjadikan lebih membentang. Perubahan ini pun tidak selalu menunjukkan kemajuan yang dalam hal ini disebut sajak perkembangan negative, bisa saja perkembangan yang justru lebih membuat keterpurukan sesuatu. Jenis perkembangan selanjutnya adalah perkembangan yang positif.

Dunia Jurnalistik dunia yang penuh tantangan. Diperlukan tekad dan mental yang kuat untuk menggelutinya. Pekerjaan ini mayoritas dipegang oleh laki-laki, apalagi yang menyangkut dunia kewartawanan. Profesi sebagai wartawan dianggap penuh resiko, karena menyangkut keselamatan diri yang menjadi taruhannya. Banyak kasus wartawan yang ditawan karena menguak peristiwa rahasia dimana orang yang bersangkutan tidak ingin informasinya tersebar luas kepada khalayak.

Mencari, mengumpulkan, memilih mengolah berita dan menyajikan berita yang telah diolah dan disajikan kepada masyarakat luas melalui media massa, baik yang tercetak maupun elektronik itu tugasnya wartawan. Yang dapat disebut wartawan reporter, editor, juru kamera berita, juru foto berita, redaktur dan editor audio visual.

Wartawan yang baik dan berkualitas itu tidak sembarangan, wartawan harus menguasai ilmu komunikasi, komunikasi massa, psikologi komunikasi, sosiologi komunikasi, filsafat komunikasi politik sosial budaya, sejarah perkembangan jurnalistik, banyak membaca, menguasai berbagai ragam bahasa, teknik penyajian dan mengetahui sifat-sifat yang mudah untuk digunakan.

Kemudian wartawan perempuan pada zaman dulu mungkin memang berbeda, pada zaman dahulu wartawan perempuan masih dianggap lemah beda dengan zaman sekarang, wartawan perempuan di zaman sekarang media beranggapan bahwa wartawan perempuan sudah setara dengan wartawan laki-laki. Bahkan ada banyak yang wartawan perempuan yang ikut meliput ke tempat perang seperti halnya laki-laki.

Sebenrnya di dunia semodern ini banyak sekali pekerjaan yang jauh lebih layak bagi para perempuan. Tidak sekedar menjual tubuhnya demi sesuap nasi, tapi lebih dari itu. Kita sebagai perempuan pasti bisa melakukan hal yang luar biasa membuktikan kepada dunia kalau kita bisa, bisa merubah dunia. Ikut berperan dalam pembangunan Negara dan menjadi pemeran utama bukan hanya sebagai aktor pendukung saja.

Di lain sisi banyak perempuan yang menggeluti dunia jurnalistik, seperti menjadi wartawan. Mungkin sebagian perempuan memilih menjadi wartawan karena lebih menantang dan beda dengan pekerjaan lain, meskipun wartawan identic dengan

pekerjaan laki-laki tapi masih banyak perempuan yang bekerja sebagai wartawan perempuan. Selain menjadi wartawan, perempuan juga banyak yang bekerja di media, ada perempuan yang bekerja sebagai kameramen, yang seharusnya itu pekerjaan laki-laki tapi masih saja banyak perempuan yang memilih pekerjaan laki-laki.

Namun seorang wartawan, tidak hanya mengandalkan perasaan naluri semata, tetapi juga harus lebih mengandalkan logika, wawasan yang luas serta kepekaan yang tajam terhadap fenomena masalah yang terjadi di lingkungan masyarakat maupun Negara. Kemudian sejak adanya kesetaraan gender yang mengglobal, sudah banyak wartawan perempuan yang menggeluti dunia jurnalistik. Para perempuan banyak yang tertarik untuk terjun ke dunia kewartawanan, bahkan berani mengemban resiko yang besar bahkan nyawa sebagai taruhannya demi terciptanya kebutuhan informasi masyarakat.

Walaupun karier wartawan perempuan mulai diperhitungkan kinerjanya di dunia jurnalistik, namun stereotype atau pelabelan tentang perempuan masih membayangi posisi mereka di media massa. Masyarakat memandang bahwa profesi jurnalis dianggap sebagai pekerjaan yang layak bagi laki-laki yang identic dengan pekerjaan yang keras dan berat. Sehingga tidak sesuai dengan image perempuan yang cantik, lemah lembut, dan keibuan yang akan lebih pantas jika melakukan pekerjaan yang ringan. Misalnya yang terjadi di media massa, umumnya jurnalis perempuan lebih banyak menangani kasus ringan seputar permasalahan perempuan seperti kecantikan, mode, dunia hiburan dan selebritis, gaya hidup dan sebagainya.

Kemudian yang terjadi adalah munculnya perbedaan dalam hal penempatan dan pembagian kerja antara perempuan dan laki-laki jurnalis. Sebagai contoh dalam rubrik kriminal, jarang ada wartawan perempuan yang dipercaya untuk meliputi untuk meliput kasus-kasus kriminal. Meliput kasus-kasus kriminal memang bukan pekerjaan yang mudah. Berbagai risiko dan ancaman yang mungkin terjadi ketika melakukan peliputan, bisa saja dialami oleh para jurnalis. Sehingga dibutuhkan keberanian dan keahlian tertentu. Pandangan seperti inilah yang menjadi salah satu problem perempuan, ketika masuk dalam bidang atau ranah yang belum banyak melibatkan perempuan di dalamnya. Akibatnya keberadaan mereka di media massa masih dikaitkan dengan masalah keperempuanan mereka. Anggapan ini seharusnya bisa memancing perempuan.

Menjadi seorang wartawan perempuan dianggap mempunyai konsep diri yang baik, optimis, dan berani mencoba hal-hal yang baru dan tidak kalah dengan wartawan laki-laki. Semakin baik atau positif konsep diri seseorang maka akan semakin mudah ia mencapai keberhasilan. Sebab dengan konsep diri yang baik/positif, seseorang akan bersikap optimis, berani mencoba hal-hal baru, berani sukses dan berani pula gagal.

Masing-masing media memiliki alasan tertentu mengapa konsep diri wartawan perempuan diterima dalam penyampaian berita dengan pola komunikasi yang dapat menarik perhatian audien. Sehingga tidak bisa dipungkiri, jika hal tersebut berkaitan

dengan pola pandangan masyarakat Indonesia yang cenderung lebih sensitive dan gampang terpengaruh.

Setiap media massa memiliki kebiasaan atau ciri khas nya masing-masing dalam menerima wartawan perempuan dengan pola komunikasi dalam konsep diri yang berbeda dalam menyampaikan isi berita kepada khalayak. Media tersebut dituntut untuk mampu bersaing agar tetap bisa mempertahankan medianya itu sendiri. Salah satunya dengan menjadikan perempuan sebagai objek untuk menarik perhatian khalayak terutama dengna menggunakan pola komunikasi yang baik dan lancar.

Minimnya keterlibatan perempuan juga menjadi salah satu penyebab suramnya gambaran perempuan di media massa. Keberadaan perempuan jurnalis baru muali diakui dalam kurun waktu lima puluh tahun belakangan ini, sebelumnya hanya menjadi milik kaum laki-laki. Hal ini dikarenakan dominasi kaum laki-laki kadang membuat perempuan minder untuk masuk dalam ranah media yang maskulin.

Dengan mulai merambahnya perempuan ke dunia kejournalistikan, mungkin dapat mengurangi bahkan menghapus pemberitaan-pemberitaan yang berbau eksploitasi terhadap perempuan melalui media masaa.

Setiap media memiliki perspektif yang berbeda terkait konsep diri waratwan perempuan yang bekerja diranah media. Salah satunya di media harian Umum Pikiran Rakyat Bandung. Pikiran rakyat merepukan salah satu media yang mempercayai

kinerja wartawan perempuan, karena dianggap perempuan saat ini memiliki mentalitas yang kuat, berwawasan luas, serta pola pikir yang logis.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil study kasus di karenakan konsep diri wartawan perempuan pada kenyataan dilapangan masih dianggap belum sepenuhnya memiliki mentalitas dan fisik yang kuat. Maka dari itu study kasus mencoba menggambarkan bagaimana kasus wartawan perempuan berdasarkan interpretasi peneliti.

Study kasus merupakan suatu strategi riset, penelaahan empiris yang menyelidiki suatu gejala dalam latar kehidupan nyata. Strategi ini dapat menyertakan bukti kualitatif yang bersandar pada berbagai sumber dan perkembangan sebelumnya dari proposisi teoritis.

Berdasarkan pemaparan diatas peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian “Konsep diri wartawan perempuan di harian umum Pikiran Rakyat Bandung”. Karena peneliti ingin mengetahui bagaimana kinerja wartawan perempuan dibandingkan wartawan laki-laki, terlihat bahwa wartawan perempuan masih kecil kuotanya dibandingkan wartawan laki-laki. Maka dari itu metode yang digunakan adalah Study Kasus peneliti mencoba menggambarkan bagaimana kasus wartawan perempuan di Harian Umum Pikiran Rakyat berdasarkan interpretasi peneliti. Dan menggunakan teori Harry Stack Sullivan dalam Jalaludin Rakhmat (2007: 99) menjelaskan bahwa jika kita diterima orang lain, dihormati, dan disenangi karena keadaan kita, kita akan

cenderung bersikap menghormati dan menerima kita. Sebaliknya, bila orang lain selalu meremehkan kita, menyalahkan kita dan menolak kita, kita akan cenderung tidak akan menyenangkan diri kita.

1.2. Rumusan Masalah

Untuk mendapatkan hasil yang mendalam dan memiliki focus yang jelas, maka penulis memberi batasan dalam penelitian ini, yaitu dalam perspektif media Pikiran Rakyat Bandung dalam menilai kinerja wartawan perempuan dibandingkan dengan wartawan laki-laki, lingkungan media melihat profesi wartawan perempuan, dan seberapa besar posisi kinerja wartawan perempuan.

1. Bagaimana perspektif media Pikiran Rakyat Bandung dalam menilai kinerja wartawan perempuan dengan wartawan laki-laki ?
2. Bagaimana lingkungan media melihat profesi wartawan perempuan ?
3. Seberapa besar posisi kinerja wartawan perempuan ?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menjawab rumusan masalah yaitu :

1. Untuk mengetahui perspektif media Pikiran Rakyat Bandung dalam menilai kinerja wartawan perempuan dengan wartawan laki-laki.
2. Untuk mengetahui lingkungan media melihat profesi wartawan perempuan

3. Untuk mengetahui seberapa besar posisi kinerja wartawan perempuan

1.4.Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian, akan diuraikan beberapa kegunaan dari penelitian ini untuk kedepannya.

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini di harapkan berguna kedepannya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan atau secara teoritis, diantaranya:

Menambah dan meningkatkan pengetahuan mengenai teori dan kajian ilmu komunikasi umumnya, bidang jurnalistik khususnya, serta menyumbangkan pemikiran untuk kajian ilmu terkait pbingkaiian konsep diri wartawan perempuan agar berguna bagi perkembangan jurnalis dan lebih baik lagi serta menjadi bahan pertimbangan dan masukan untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2. Kegunaan Praktisi

Penelitian ini diharapkan dapat berguna ke depannya dalam dunia praktisi yang focus dalam bidang ilmu komunikasi jurnalistik diantaranya:

Memberikan pemikiran yang lebih luas lagi bagi wartawan dalam meningkatkan kinerjanya, serta dapat membantu wartawan menjadi lebih baik lagi dalam kegiatan jurnalistiknya dan menjadi masukan bagi media massa agar lebih

independen dan objektif dalam menyebarkan informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat.

1.5. Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan pustaka, peneliti mengawali dan menelaah penelitian terlebih terdahulu yang berkaitan serta relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Dengan demikian, peneliti mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap serta pembanding dalam menyusun skripsi ini sehingga lebih memadai, selain itu telaah pada penelitian terlebih dahulu berguna untuk memberikan gambaran awal mengenai kajian terkait dengan masalah dalam penelitian ini.

Setelah peneliti melakukan tinjauan pustaka pada hasil penelitian terlebih dahulu, ditemukan beberapa penelitian tentang wartawan perempuan atau tentang perempuan di dalam media. Untuk mendapatkan hasil maksimal dalam proses penelitian mengenai "*Konsep Diri Wartawan Perempuan di Harian Umum Pikiran Rakyat Bandung*", penulis mengacu pada beberapa pembahasan yang digunakan dalam penyusunan skripsi berikut ini

Tabel 1.5.

Penelitian Terdahulu

NO	Judul penelitian	Nama peneliti	Metode yang digunakan	Perbedaan/persamaan dengan penelitian skripsi ini
1	Ketika perempuan menjadi Jurnalis(study etnografi fenisme terhadap professionalism jurnalis perempuan	Linna permata sari	Metode Kualitatif	Perbedaanya penelitian ini menggunakan etnografi dan persamaannya menjelaskan tentang kinerja jurnalis perempuan.
2	Peranan wanita tani dalam pemberdayaan ekonomi keluarga petani miskin (study kasus dalam wanita tani dalam pemberdayaan ekonomi)	Ida Rahmi	Metode Kualitatif	Perbedaannya penelitian ini menjelaskan tentang peran wanita dalam keluarga tidak hanya sebagai ibu rumah tangga tetapi sebagai wanita pekerja dan persamaannya dengan penelitian ini yaitu menggunakan metode kualitatif dan menggunakan study kasus
3	Pemikiran dan implementasi	Ramadha Putra Relata	Metode Kualitatif	Perbedaanya dengan penelitian ini ialah

	<p>aktivis gender terhadap kekerasan dalam rumah tangga (study kasus terhadap kekerasan dalam rumah tangga)</p>			<p>menjelaskan tentang aktivis gender terhadap kekerasan dalam rumah tangga dan persamaannya ialah menggunakan study kasus</p>
4	<p>Media online sebagai pemenuhan kebutuhan informasi (study kasus terhadap media online sebagai pemenuhan kebutuhan informasi)</p>	<p>Lidwina</p>	<p>Metode Kualitatif</p>	<p>Perbedaanya dalam penelitian ini ialah mengungkapkan kepuasan informasi bagi kaum wanita tersebut dan persamaannya ialah menggunakan metode kualitatif dan penelitian study kasus</p>
5	<p>Representasi perempuan pada iklan Televisi Dancow Calcium Plus (semiotika dengan televisise dari John Fiske)</p>	<p>Pricilla Marcia Wijaya</p>	<p>Metode Kualitatif</p>	<p>Perbedaanya dalam penelitian ini menggunakan penelitian semiotika dan persamaannya ialah penelitian ini menjelaskan tentang bahwa adanya pesan yang tersembunyi dalam iklan televisi ini menunjukkan adanya perempuan masa kini yang dimana perempuan tidak</p>

				<p>kalah dengan laki-laki dan mampu melakukan berbagai pekerjaan yang seharusnya diidentikan dengan pekerjaan laki-laki.</p>
--	--	--	--	--

1.6. Kerangka Pemikiran

1.6.1. Landasan Teori

Dalam bagian terdahulu kita melihat bagaimana kita menanggapi perilaku orang lain, mengambil kesimpulan tentang penyebab perilakunya, dan menentukan apakah petunjuk-petunjuknya yang tampak itu orisinal atau hanya pulasan saja, ternyata kita tidak hanya menanggapi orang lain, kita juga mempersepsi diri kita, diri kita bukan lagi persona penanggap, tetapi persona stimuli sekaligus. Dengan mengamati diri kita, sampailah kita pada gambaran dan penilaian diri kita, ini disebut *konsep diri*.

William D. Brooks mengatakan bahwa konsep diri "*those physical, social, and psychological portions of ourselves that we have derived from experiences and our interaction with others*" (1974:40). Jadi, konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Persepsi tentang diri ini boleh bersifat psikologi, sosial, dan fisis.

Dengan demikian, ada dua komponen konsep diri yaitu komponen kognitif dan komponen afektif, menurut William D. Brooks dan Philip Emmert (1976:45), berpengaruh besar pada pola komunikasi interpersonal. Namun, sebelum melihat bagaimana pengaruh konsep diri terhadap perilaku komunikasi interpersonal kita akan meneliti lebih dahulu factor-faktor yang mempengaruhi pembentukan konsep diri. Namun, sebelum melihat bagaimana pengaruh konsep diri terhadap perilaku komunikasi interpersonal kita akan meneliti lebih dahulu factor-faktor yang mempengaruhi pembentukan konsep diri.

Harry Stack Sullivan (1953) menjelaskan bahwa jika kita diterima orang lain, dihormati, dan disenangi karena keadaan kita, kita akan cenderung bersikap menghormati dan menerima kita. Sebaliknya, bila orang lain selalu meremehkan kita, menyalahkan kita dan menolak kita, kita akan cenderung tidak akan menyenangi diri kita.

Seperti halnya dengan wartawan perempuan, apakah keberadaan wartawan perempuan diterima, disenangi dan di hormati oleh semua orang, seperti yang di jelaskan oleh Harry Stack Sullivan tersebut. Perempuan-perempuan Indonesia mulai merambah ke dunia yang semula hanya di dominasi oleh kaum laki-laki salah satu bentuk pembuktian emansipasi atau perempuan derajat antara laki-laki dan perempuan. Memang kuantitas wartawan perempuan masih minim bila dibandingkan dengan laki-laki.

Sebelumnya eksploitasi terhadap perempuan melalui media massa baik secara terang-terangan dan vulgar maupun yang secara halus dengan dalih artistic dalam kehidupan masyarakat modern terlihat sangat jelas, bahkan hal ini berlanjut sampai sekarang.

Walaupun karier wartawan perempuan mulai diperhitungkan kinerjanya di dunia jurnalistik, namun pelabelan tentang perempuan masih membayangi posisi mereka di media massa. Masyarakat memandang bahwa profesi jurnalis dianggap sebagai pekerjaan yang layak bagi laki-laki yang identic dengan pekerjaan yang keras dan berat, sehingga tidak sesuai dengan image perempuan yang cantik, lemah lembut akan lebih pantas jika melakukan pekerjaan yang ringan.

Setiap media memiliki perspektif yang berbeda terkait konsep diri wartawan perempuan yang bekerja diarah media. Salah satunya di media Harian Umum Pikiran Rakyat Bandung. Pikiran Rakyat merupakan salah satu media yang mempercayai kinerja wartawan perempuan, karena dianggap perempuan saat ini memiliki mentalitas yang kuat, berwawasan luas, serta pola pikir yang logis. Pikiran Rakyat Bandung adalah sebuah surat kabar yang diterbitkan di Bandung Jawa Barat. Surat kabar ini di dirikan pada 24 Maret 1996. Surat kabar ini dibesarkan oleh Atang Ruswita wartawan senior.

Dengan demikian peneliti dalam penelitian ini membedah konsep diri wartawan perempuan pada harian umum pikiran rakyat dengan menggunakan teknik study

kasus untuk melihat bagaimana konsep diri wartawan perempuan dalam pembagian tugasnya dibanding laki-laki dengan menggunakan paradigma kritis.

1.7. Langkah-langkah Penelitian

1.7.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kota Bandung di Media cetak Harian Umum Pikiran Rakyat Bandung, penelitian ini membuktikan anggota yang bekerja di Pikiran Rakyat Bandung terutama pada wartawan khususnya wartawan perempuan, karena penelitian ini memfokuskan terhadap wartawan perempuan.

1.7.2. Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Setiap paradigma memiliki perspektif yang berbeda dalam memandang realitas. Ada tiga paradigma besar dalam ilmu-ilmu sosial, yaitu positivism dan post positivism, konstruktivisme dan teori kritis. Dan penelitian ini termasuk paradigma kritis karena di dalam paradigma terdapat teori feminis berdasarkan pada asumsi bahwa gender merupakan konstruksi sosial yang di dominasi oleh bias laki-laki dan memindas perempuan feminis secara umum menantang asumsi dasar masyarakat dan mencari alternative pemahaman yang lebih membebaskan, yaitu pemahaman yang meletakkan perempuan dan laki-laki dalam posisi yang seimbang.

1.7.3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Untuk memahami dan menganalisa wacana yang berkenaan tentang konsep diri wartawan perempuan peneliti menggunakan study kasus yang di rasa tepat, penggunaan analisis ini mengacu terhadap study kasus dengan menggunakan teori Harry Stack Sullivan yang dirasa paling tepat digunakan untuk penelitian yang berkenaan dengan study kasus. Karena tujuan peneliti adalah mengidentifikasi factor-faktor yang menyebabkan permasalahan itu muncul guna memberi solusi praktis atas permasalahan tersebut. Study kasus juga dapat difokuskan pada peristiwa penting atau tidak bisa menantang atau mendukung pemikiran yang ada. Pemilihan anda pada kasus tertentu akan dijustifikasi berdasarkan pertimbangan bahwa kasus tersebut memungkinkan anda untuk membongkar atau mengungkapkannya. Study kasus juga bisa berfokus pada rutinitas, yang sejak dulu sudah berlangsung, kejadian sehari-hari dalam proses komunikasi.

Penelitian kualitatif suatu model penelitian humanistic yang menempatkan manusia sebagai objek utama peristiwa sosial budaya. Objek analisis dalam pendekatan kualitatif adalah makna dari gejala-gejala sosial dan budaya. Berdasarkan teoritis pendekatan kualitatif sekurang kurangnya meliputi beberapa pendekatan yakni pendekatan interaksi simbolik, pendekatan kebudayaan dan pendekatan etnomologis. Yang mana sasaran kajian dari pendekatan kualitatif adalah pola-pola yang berlaku sebagai prinsip-prinsip umum yang hidup dalam masyarakat. Sehingga

pendekatan ini disebut pendekatan *holistic*. Karakteristik dari pendekatan kualitatif mencakup berbagai metodologi yang menggunakan pendekatan *interpretative* dan *naturalistic*. Study yang menggunakan pendekatan kualitatif menggunakan khazanah dari fenomena empiris seperti, pengalaman pribadi, *life history*, wawancara, observasi, sejarah, interaksi, dan teks visual maupun konten pesan yang menggambarkan rutinitas, problematika serta makna kehidupan individu.

1.7.4. Jenis Data

Penelitian menggunakan dua jenis data dan sumber data yang menunjang diantaranya:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber data pertama(langsung dari objek di lapangan), seperti melakukan observasi dan wawancara mendalam.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang berkaitan dengan objek penelitian dan diperoleh dari sumber kedua atau tidak didapatkan langsung dari objek penelitian, seperti kepastakaan atau dokumentasi yaitu dengan mempelajari beberapa buku, tulisan, serta karangan ilmiah yang memiliki hubungan dengan bahan penelitian kita.

1.8. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Teknik penelitian pertama adalah observasi, ditahap ini peneliti melihat bagaimana ragam berita yang ditampilkan. Dan bagaimana pandangan media terhadap wartawan perempuan.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan kepada media yang mengenai pandangan terhadap konsep diri wartawan perempuan. Hasil wawancara ini merupakan sumber pelengkap yang diharapkan peneliti dapat menguatkan penelitian ini.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik ketiga dalam pengumpulan data primer (berita tentang perempuan) yang bersifat tercetak.

1.9. Analisis Data

Menurut KBBI analisis artinya melakukan penyelidikan mendalam terhadap suatu hal agar diketahui maksud sebenarnya. Hal ini juga yang akan peneliti terapkan dalam penelitian ini. Metode study kasus yang digunakan peneliti cpndong dikategorikan dalam metode kualitatif yang pada akhirnya menuntut daya talar peneliti untuk lebih bisa mentafsirkan apa yang tersirat dalam suatu teks berita. Analisis data ini sesuai dengan tujuannya yaitu untuk mengidentifikasi masalah yang terjadi dalam wartawan perempuan serta bagaimana konsep diri wartawan perempuan di dalam media. Analisis data yang digunakan dalam penelitian Study

kasus, peneliti juga mengacu terhadap silverman (2000) yaitu berhubungan dengan latar yang akan diteliti, unsur-unsur atau proses yang anda fokuskan, dan bagaimana penelitian tersebut akan digeneralisasi lebih lanjut.

